



Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis Puisi: Analisis Kualitatif Berdasarkan Indikator *Fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration*

M. Kamal Al Ibad^{1*}, Rizka Novi Irmaningrum¹, Ari Susandi¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2680>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 20 Juni 2026
Accepted : 15 Juli 2026
Published : 22 Juli 2026

Correspondence:

M. Kamal Al Ibad

Phone: +62888-0582-8889

Abstract: Creative thinking is a 21st-century competency that needs to be fostered through Indonesian language instruction, particularly in poetry writing. However, observations indicate that students' creativity in writing poetry varies, especially regarding idea development, diction, and the crafting of poetic expressions. This study aims to analyze the creative thinking abilities of fifth-grade students in writing poetry and to identify the factors that facilitate or hinder this process. A descriptive qualitative approach was employed, involving 30 fifth-grade students selected via purposive sampling and the class teacher as a supporting informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing with validity verified through source, technique, and time triangulation. The results show that students' creative thinking abilities have developed across the indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration, though not yet optimally for all students. Creativity is influenced by learning motivation, teacher support, the learning environment, and vocabulary mastery, whereas low self-confidence and limited experience act as inhibiting factors. These findings highlight the importance of implementing contextual, creative, and student-centered instruction to foster creative thinking skills in poetry writing at MI Muhammadiyah 4 Brangsi.

Keywords: Creative Thinking Skills; Poetry Writing; Elementary School; Indonesian Language Learning; Qualitative Research.

Citation: Ibad, M. K. A., Irmaningrum, R. N., & Susandi, A. (2026). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis Puisi: Analisis Kualitatif Berdasarkan Indikator Fluency, Flexibility, Originality, dan Elaboration. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4168–4176. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2680>

Pendahuluan

Pendidikan dasar pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sejalan dengan transformasi pendidikan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta mendorong berkembangnya kreativitas sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa (Zamjani et al., 2024). (Fadhil et al., 2025). Dalam konteks

tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir, literasi, dan ekspresi estetik melalui kegiatan berbahasa dan sastra.

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kemampuan menghasilkan gagasan yang beragam, orisinal, serta mampu mengembangkan solusi atau karya yang bernilai. Kemampuan ini tercermin melalui empat indikator utama, yaitu *fluency* (kelancaran menghasilkan ide), *flexibility* (keluwesan

berpikir), *originality* (keunikan gagasan), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan ide secara rinci) (Sasmita Febriarsita Eka, 2023)(Febriana et al., 2024). Pengembangan kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berkontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi, keterampilan berbahasa, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Hasan et al., 2025).

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Aktivitas ini menuntut siswa mengintegrasikan pengalaman, imajinasi, emosi, dan kemampuan berbahasa melalui pemilihan diksi, penggunaan majas, penciptaan citraan, serta penyusunan makna secara estetis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi tidak hanya bertujuan menghasilkan karya sastra, tetapi juga menjadi media untuk melatih kemampuan berpikir kreatif dan ekspresi diri siswa (Irmaningrum & Humairah, 2024); (Lestari et al., 2020).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam menulis puisi pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Elvira dan Paramitha (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran mampu membantu siswa memperoleh inspirasi dan meningkatkan kreativitas dalam menulis puisi. Urbafani dan Puspitasari (2023) menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar masih bervariasi, terutama pada aspek *flexibility* dan *elaboration*. Sementara itu, Pahlawan dan Hendratno (2025) membuktikan bahwa penggunaan media Kartu Kreatif Puisi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif maupun keterampilan menulis puisi siswa secara signifikan. Selain itu, Mariana dan Slamet (2023) melaporkan bahwa rendahnya kemampuan menulis puisi siswa dipengaruhi oleh keterbatasan variasi diksi, penggunaan gaya bahasa, serta kemampuan mengekspresikan imajinasi.

Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis puisi. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan media pembelajaran, model pembelajaran, maupun pengujian efektivitas suatu perlakuan melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa muncul selama proses menulis puisi melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Akibatnya, informasi mengenai karakteristik kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* belum tergambarkan secara komprehensif. Dengan demikian, masih terdapat

research gap berupa terbatasnya penelitian yang mengungkap proses berpikir kreatif siswa dalam menghasilkan karya puisi, bukan sekadar mengukur peningkatan hasil belajar setelah penerapan suatu model pembelajaran.

Kesenjangan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Muhammadiyah 4 Brangsi pada 20 November 2025. Siswa kelas V menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap pembelajaran menulis puisi, namun sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara mandiri, memilih diksi yang variatif, menggunakan majas secara tepat, serta menghasilkan puisi yang mencerminkan orisinalitas. Sebagian siswa masih cenderung meniru contoh yang diberikan guru sehingga kreativitas yang ditampilkan dalam karya puisi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi dalam menulis puisi melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran menulis puisi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyajian profil empiris kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam menulis puisi berdasarkan empat indikator kreativitas secara terpadu. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada efektivitas media atau model pembelajaran, penelitian ini berfokus pada analisis proses berpikir kreatif siswa sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ide dibangun, dikembangkan, dan diwujudkan menjadi karya puisi. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran menulis puisi. Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 4 Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan variasi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi,

terutama pada aspek orisinalitas gagasan, pengembangan imajinasi, dan pemilihan diksi.

Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V yang berperan sebagai informan utama, serta guru kelas V dan guru Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung. Objek penelitian adalah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menulis puisi yang dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (pengembangan ide).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai proses pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran menulis puisi, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh pola, tema, dan interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin kredibilitas temuan, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan serta waktu pengambilan data yang berbeda.

Hasil dan Diskusi

Pada Indikator *Fluency* (Kelancaran Berpikir)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi pada indikator *fluency* berkembang dalam kategori baik. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data yang bersumber dari observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil angket. Secara umum, sebagian besar siswa mampu menghasilkan beberapa gagasan awal dan

menentukan tema puisi berdasarkan pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kelancaran berpikir dalam menghasilkan ide sebagai tahap awal proses kreatif menulis puisi.

Hasil observasi selama pembelajaran memperlihatkan bahwa ketika guru memberikan tema atau stimulus berupa gambar, video pendek, maupun pengamatan lingkungan sekolah, sebagian besar siswa dapat segera mengemukakan ide yang kemudian dikembangkan menjadi puisi. Meskipun kualitas ide yang dihasilkan masih beragam, siswa tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menemukan gagasan awal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberikan stimulus kontekstual mampu memfasilitasi munculnya kelancaran berpikir siswa dalam menghasilkan ide kreatif. Temuan observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap kegiatan menulis, dukungan guru selama pembelajaran, serta penggunaan media yang menarik menjadi faktor yang mempermudah siswa menemukan ide ketika menulis puisi. Guru menjelaskan bahwa "*faktor yang paling terlihat adalah minat siswa terhadap kegiatan menulis, dukungan dari guru saat pembelajaran, serta lingkungan belajar yang nyaman*" (W-GM-16052026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa ide menulis puisi lebih mudah diperoleh ketika tema berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Salah seorang siswa mengungkapkan, "*Biasanya aku dapat ide buat nulis puisi dari pengalaman sehari-hari. Kadang waktu lagi main sama teman, belajar di sekolah, atau pas di rumah sama keluarga*" (WS-MOS-18052026). Siswa lain menyatakan bahwa suasana alam, seperti hujan atau langit sore, sering menjadi sumber inspirasi untuk menyusun puisi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal dan lingkungan sekitar berfungsi sebagai stimulus yang mendorong munculnya berbagai gagasan secara spontan, sehingga proses menghasilkan ide berlangsung lebih lancar.

Hasil angket juga memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menyatakan mampu menentukan tema puisi berdasarkan pengalaman pribadi, memilih ide yang sesuai dengan tema, serta memulai penulisan puisi tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa indikator *fluency* merupakan aspek kemampuan berpikir kreatif yang paling berkembang dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan menghasilkan berbagai gagasan, meskipun belum seluruhnya mampu mengolah gagasan tersebut menjadi puisi yang kaya unsur estetis. Dalam perspektif teori kreativitas Torrance, *fluency* merupakan kemampuan

menghasilkan banyak ide atau alternatif penyelesaian terhadap suatu permasalahan dalam waktu tertentu. Semakin banyak ide yang dapat dihasilkan seseorang, semakin besar peluang munculnya gagasan yang kreatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelancaran berpikir siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman nyata, mengamati lingkungan, dan memperoleh bimbingan guru selama proses menulis. Dengan demikian, *fluency* tidak hanya ditunjukkan oleh banyaknya ide yang muncul, tetapi juga oleh kemampuan siswa menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan puisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kreativitas siswa berkembang lebih optimal ketika pembelajaran memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman autentik dan penggunaan stimulus yang kontekstual. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih mendalam karena menunjukkan bahwa kelancaran menghasilkan ide tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pribadi siswa, dukungan guru, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang sebagai proses eksploratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, merasakan, dan merefleksikan pengalaman sehari-hari sehingga kemampuan *fluency* dapat berkembang secara berkelanjutan sebagai fondasi bagi indikator berpikir kreatif lainnya.

Pada Indikator *Flexibility* (Keluwesannya Berpikir)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi pada indikator *flexibility* telah berkembang, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, sebagian besar siswa mampu mengembangkan puisi melalui berbagai sudut pandang, memilih variasi diksi, serta menyesuaikan isi puisi dengan tema yang diberikan. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan bergantung pada contoh yang diberikan guru sehingga keluwesannya dalam mengembangkan ide belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada aspek *flexibility* masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi gagasan.

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa mampu mengembangkan tema puisi dengan menggunakan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, maupun peristiwa yang pernah dialami sebagai sumber inspirasi. Ketika guru

memberikan kebebasan dalam menentukan cara penyampaian isi puisi, sebagian besar siswa dapat menyusun puisi dengan pilihan kata yang berbeda meskipun tema yang diberikan sama. Akan tetapi, beberapa siswa masih menggunakan pola kalimat yang serupa dengan contoh puisi yang disampaikan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan berpindah dari satu cara berpikir ke cara berpikir lainnya, tetapi tingkat keluwesannya masih dipengaruhi oleh intensitas bimbingan yang diberikan selama pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa penggunaan metode diskusi, tanya jawab, pemberian contoh puisi, serta media berupa gambar, video pendek, dan pengamatan lingkungan sekitar membantu siswa melihat suatu tema dari berbagai perspektif. Guru menyatakan bahwa "*penggunaan media seperti gambar, video pendek, maupun contoh puisi sederhana dapat membantu siswa lebih mudah memahami cara membuat puisi*" (W-GM-16052026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi strategi pembelajaran memberikan stimulus yang memungkinkan siswa mengembangkan ide melalui sudut pandang yang lebih beragam, bukan sekadar meniru contoh yang telah tersedia.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka memperoleh inspirasi dari pengalaman pribadi, kondisi alam, maupun penjelasan guru ketika mengalami kesulitan mengembangkan isi puisi. Salah seorang siswa menyatakan, "*Kalau aku biasanya dapat ide dari pengalaman sendiri sama penjelasan dari Bu Guru. Waktu Bu Guru jelasin tema puisinya, aku jadi lebih gampang ngebayangin isi puisinya*" (WS-MAAGI-18052026). Siswa lain mengaku bahwa pengamatan terhadap lingkungan sekitar, seperti hujan, pepohonan, atau langit sore, membantunya menemukan cara berbeda dalam menggambarkan suasana puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluwesannya berpikir muncul ketika siswa mampu menghubungkan berbagai pengalaman dan sumber inspirasi menjadi bentuk ekspresi yang berbeda-beda.

Hasil angket memperlihatkan bahwa mayoritas siswa merasa mampu menggunakan variasi kata, memilih ungkapan yang sesuai dengan tema, serta menyusun puisi dengan cara yang berbeda dari teman-temannya. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengakui bahwa mereka memerlukan contoh atau arahan guru sebelum mulai menulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan *flexibility* telah berkembang, tetapi tingkat kemandirian berpikir kreatif belum sepenuhnya terbentuk pada seluruh siswa.

Dalam teori kreativitas Torrance, *flexibility* diartikan sebagai kemampuan mengubah cara pandang,

menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian, dan menyesuaikan strategi berpikir sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman nyata, berdiskusi, serta memperoleh stimulus yang bervariasi. Dengan demikian, *flexibility* tidak hanya tercermin dari kemampuan menggunakan variasi diksi, tetapi juga dari kemampuan siswa memandang satu tema melalui berbagai sudut pandang berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan penggunaan media yang beragam dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa keluwesan berpikir berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi, strategi pembelajaran guru, dan kesempatan bereksplorasi selama proses menulis puisi. Oleh karena itu, guru perlu terus merancang pembelajaran yang memberikan kebebasan berpikir, mengurangi ketergantungan siswa terhadap contoh, serta mendorong munculnya berbagai alternatif ekspresi agar kemampuan *flexibility* berkembang secara lebih optimal.

Pada Indikator *Originality* (Keaslian Gagasan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi pada indikator *originality* mulai berkembang, meskipun tingkat keaslian gagasan yang ditampilkan masih bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, sebagian siswa telah mampu menghasilkan puisi yang memuat ide, ungkapan, dan pilihan kata yang mencerminkan pengalaman serta cara pandang pribadi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung menggunakan pola penulisan atau diksi yang serupa dengan contoh puisi yang diberikan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan gagasan yang orisinal telah mulai terbentuk, tetapi proses internalisasi kreativitas belum berkembang secara merata pada seluruh siswa.

Hasil observasi selama pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman membaca lebih banyak dan terbiasa mengamati lingkungan cenderung mampu menyajikan puisi dengan tema dan ungkapan yang lebih beragam. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri lebih sering mengadaptasi struktur maupun pilihan kata dari contoh yang diberikan guru. Meskipun tindakan tersebut membantu siswa memulai proses menulis, ketergantungan terhadap contoh menyebabkan tingkat kebaruan ide yang dihasilkan menjadi terbatas. Dengan

demikian, keaslian gagasan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh keberanian siswa dalam mengekspresikan pengalaman dan perspektifnya sendiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa pemberian kebebasan berekspresi merupakan salah satu strategi untuk mendorong siswa menghasilkan karya yang berbeda. Guru menggunakan contoh puisi sebagai stimulus awal, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan isi puisi sesuai pengalaman dan imajinasi masing-masing. Pendekatan tersebut didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti gambar, video pendek, dan pengamatan lingkungan sekitar, sehingga siswa memperoleh sumber inspirasi yang lebih luas daripada sekadar meniru contoh yang telah tersedia.

Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa sebagian besar ide puisi lahir dari pengalaman pribadi, hubungan dengan keluarga, pertemanan, maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa ia lebih mudah menulis ketika tema berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan siswa lain menyatakan bahwa suasana alam, seperti hujan atau langit sore, sering memunculkan inspirasi yang berbeda dalam puisinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman autentik menjadi sumber utama munculnya keaslian gagasan. Ketika siswa diberi ruang untuk menulis berdasarkan apa yang mereka alami dan rasakan sendiri, puisi yang dihasilkan cenderung lebih mencerminkan identitas, emosi, dan cara berpikir masing-masing.

Hasil angket semakin memperkuat temuan tersebut. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka mampu membuat tema atau isi puisi yang berbeda dari teman-temannya serta menggunakan kata-kata yang dianggap unik sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang mengaku memerlukan arahan guru sebelum dapat mengembangkan gagasan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *originality* masih dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, penguasaan kosakata, dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa.

Dalam teori kreativitas Torrance, *originality* merupakan kemampuan menghasilkan gagasan yang baru, unik, dan tidak umum dibandingkan dengan respons yang diberikan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaslian gagasan siswa berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi, kebebasan berekspresi, dan dukungan guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, *originality* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan puisi yang berbeda, tetapi juga sebagai kemampuan mengekspresikan pengalaman, emosi, dan pandangan pribadi secara autentik dalam bentuk karya

sastra. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman nyata mampu meningkatkan kreativitas dalam menulis. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa keaslian gagasan bukan semata-mata dipengaruhi oleh bakat individu, melainkan juga oleh lingkungan belajar yang mendukung, strategi pembelajaran guru, serta kesempatan siswa untuk merefleksikan pengalaman hidupnya ke dalam karya puisi. Dengan demikian, pengembangan indikator *originality* perlu diarahkan pada penciptaan pembelajaran yang menghargai keberagaman ide, mengurangi ketergantungan terhadap contoh, dan mendorong keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan secara mandiri.

Pada Indikator Elaboration (Pengembangan Ide)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi pada indikator *elaboration* berkembang dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, sebagian besar siswa telah mampu mengembangkan gagasan awal menjadi puisi yang lebih utuh melalui penambahan deskripsi, pengungkapan perasaan, maupun pengembangan isi sesuai tema yang dipilih. Meskipun demikian, tingkat elaborasi yang ditunjukkan setiap siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu memperkaya isi puisi dengan rincian yang relevan, sedangkan sebagian lainnya masih menghasilkan puisi yang relatif singkat dengan pengembangan makna yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan ide telah mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mampu menentukan tema puisi, tetapi juga mulai mengembangkan ide tersebut melalui penambahan gambaran suasana, pengalaman pribadi, dan ungkapan emosional yang mendukung isi puisi. Ketika guru memberikan kesempatan untuk merevisi hasil tulisan, sebagian besar siswa mampu menambahkan larik atau bait baru yang memperjelas makna puisi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan gagasan secara lebih mendalam sehingga isi puisi cenderung berhenti pada penyampaian ide pokok tanpa didukung rincian yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa proses elaborasi tidak hanya bergantung pada munculnya ide awal, tetapi juga pada kemampuan siswa memperluas dan memperdalam gagasan secara sistematis.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengembangkan isi puisi melalui penambahan deskripsi sederhana, penggunaan majas, serta pengungkapan pengalaman yang pernah dialami. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa mulai berani memperluas isi puisi dengan menambahkan cerita, suasana, maupun pesan yang ingin disampaikan sehingga puisi yang dihasilkan menjadi lebih lengkap. Akan tetapi, guru juga mengakui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan arahan dalam mengembangkan gagasan agar tidak berhenti pada kalimat-kalimat yang bersifat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa membangun hubungan antargagasan sehingga menghasilkan puisi yang lebih utuh.

Hasil wawancara siswa memberikan gambaran yang serupa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka berusaha memperjelas isi puisi dengan menjelaskan alasan munculnya suatu perasaan, menambahkan gambaran suasana, atau menggunakan perumpamaan sederhana agar puisi menjadi lebih menarik. Salah seorang siswa menyatakan bahwa ketika menulis tentang kebahagiaan atau kesedihan, ia berusaha menjelaskan penyebab munculnya perasaan tersebut agar pembaca lebih mudah memahami makna puisi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses elaborasi dilakukan melalui upaya memperkaya isi puisi dengan pengalaman personal dan ekspresi emosional, bukan sekadar menambah jumlah larik atau bait.

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa mampu mengembangkan tema menjadi puisi yang lebih lengkap, menambahkan rincian yang sesuai dengan isi puisi, serta menyusun hubungan antar bait secara lebih runtut. Konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan angket memperlihatkan bahwa kemampuan elaborasi telah berkembang secara nyata, meskipun kualitas pengembangannya masih dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, kemampuan berimajinasi, dan pengalaman menulis yang dimiliki masing-masing siswa.

Dalam teori kreativitas Torrance, *elaboration* merupakan kemampuan mengembangkan suatu gagasan melalui penambahan detail yang relevan sehingga menghasilkan produk yang lebih lengkap dan bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi siswa tidak hanya tercermin dari banyaknya larik yang ditulis, tetapi juga dari kemampuan memperkaya isi puisi dengan deskripsi, citraan, ungkapan emosional, dan keterkaitan antargagasan yang lebih logis. Dengan demikian, proses pengembangan ide merupakan tahap penting yang menghubungkan munculnya gagasan awal dengan

terbentuknya karya puisi yang memiliki nilai estetis dan komunikatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan mengembangkan ide dalam menulis dipengaruhi oleh kesempatan siswa untuk berefleksi terhadap pengalaman pribadi, memperoleh umpan balik dari guru, serta melakukan latihan menulis secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan elaborasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh keterlibatan emosional siswa dalam proses menulis dan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang sebagai proses kreatif yang mendorong siswa memperluas, memperdalam, dan menyempurnakan gagasan melalui refleksi pengalaman, pengayaan kosakata, serta pemberian umpan balik yang konstruktif sehingga kemampuan *elaboration* dapat berkembang secara lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Puisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menulis puisi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi, ditemukan bahwa minat belajar siswa, peran guru, penggunaan media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Sebaliknya, keterbatasan kosakata, rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan siswa bergantung pada contoh yang diberikan guru masih menjadi hambatan dalam mengembangkan kreativitas menulis puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif tidak berkembang secara alami, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran menulis puisi disajikan melalui media yang menarik, seperti gambar, video pendek, maupun pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah. Situasi pembelajaran tersebut mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menuangkan pengalaman mereka ke dalam bentuk puisi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih tema berdasarkan pengalaman pribadi membuat mereka lebih percaya diri dalam

menulis. Guru juga menegaskan bahwa apresiasi terhadap setiap hasil karya siswa menjadi strategi penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan keberanian dalam menyampaikan ide. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan iklim pembelajaran kreatif dan memberikan dukungan psikologis kepada siswa selama proses berkarya.

Dari perspektif siswa, pengalaman sehari-hari, lingkungan keluarga, dan kondisi alam di sekitar sekolah menjadi sumber inspirasi utama dalam mengembangkan gagasan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menulis ketika tema puisi berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman autentik memberikan rangsangan yang lebih kuat terhadap munculnya ide dibandingkan tema yang bersifat abstrak. Selain itu, budaya literasi yang mulai dibangun di sekolah melalui kegiatan membaca dan pembiasaan menulis turut memperkaya kosakata serta memperluas wawasan siswa sehingga memudahkan mereka mengembangkan isi puisi secara lebih variatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memilih diksi yang tepat, menggunakan majas, serta mengembangkan imajinasi menjadi ungkapan yang puitis. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan siswa cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana dan berulang. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan rasa percaya diri yang rendah sehingga ragu mengemukakan gagasan sendiri dan lebih memilih mengikuti contoh puisi yang diberikan guru. Ketergantungan terhadap contoh tersebut mengakibatkan keaslian gagasan dan variasi ekspresi yang dihasilkan menjadi kurang berkembang.

Dalam perspektif teori kreativitas Torrance, perkembangan kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan kebebasan bereksplorasi, kesempatan mengambil risiko intelektual, serta dukungan emosional selama proses belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati lingkungan, mengekspresikan pengalaman pribadi, dan menerima umpan balik yang konstruktif dari guru, kemampuan berpikir kreatif mereka berkembang lebih optimal. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman literasi, rendahnya rasa percaya diri, dan pembelajaran yang masih berorientasi pada contoh dapat menghambat munculnya gagasan yang orisinal dan beragam.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kreativitas siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal dan lingkungan belajar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis puisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru, siswa, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang secara lebih kontekstual, memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman autentik, memperkuat budaya literasi, serta menciptakan iklim kelas yang menghargai keberagaman gagasan. Strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi ketergantungan siswa terhadap contoh, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Muhammadiyah 4 Brangsi dalam pembelajaran menulis puisi telah berkembang pada empat indikator berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, meskipun tingkat pencapaiannya masih bervariasi. Indikator *fluency* menjadi aspek yang paling menonjol karena sebagian besar siswa mampu menghasilkan dan mengembangkan ide awal berdasarkan pengalaman atau lingkungan sekitar, sedangkan aspek *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* masih memerlukan penguatan, terutama dalam pemilihan diksi, penggunaan majas, pengembangan imajinasi, dan penyusunan puisi yang lebih orisinal. Perkembangan kemampuan berpikir kreatif tersebut didukung oleh tingginya minat siswa, peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Sebaliknya, keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, dan kecenderungan siswa bergantung pada contoh yang diberikan guru menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kreativitas menulis puisi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi berpotensi menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif apabila dirancang melalui pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi ide, pengalaman autentik, dan kebebasan berekspresi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih terbatas pada konteks satu sekolah dan siswa kelas V, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, mencakup jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode campuran (*mixed methods*) atau

desain eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis puisi.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MI Muhammadiyah 4 Brangsi beserta seluruh guru dan siswa kelas V yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran menulis puisi.

Referensi

- Elvira, P., & Paramitha, P. (2023). Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Dengan Memanfaatkan Media Lingkungan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 479–492. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/mett.a.v3i4.3010>
- Fadhil, M., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Anduring, K., Padang, K., & Barat, S. (2025). Kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i5.1829>
- Febriana, A., Prasetyowati, D., & Munawar, H. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model PBL. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 294–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/dida.ktik.v10i3.3570>
- Hasan, A. W., Akbar, A., & Putra, E. D. (2025). Integrasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa. 4(3), 554–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jurinotep.v4i2.228>
- Irmaningrum, R. N., & Humairah. (2024). Sosialisasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2798–4591), 16–23. <https://doi.org/10.31004/abdira.v4i3.469>

- Lestari, A. P., Wahyuningsih, T., Winarni, R., Iriana, M., & Timur, J. K. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan culturally responsive teaching berbantuan media gambar seri. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 11(4), 149–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpiun.s.v11i4.109705>
- Pahlawan, R., & Hendratno. (2025). Pengembangan Media Kreasi (Kartu Kreatif Puisi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 438–452. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Sasmita Febriarsita Eka, R. S. K. (2023). Learning models that can improve elementary school students' creative thinking ability. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i1.7912>
- Urbafani, S., & Puspitasari, A. D. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Karangan Cerita Pendek Pada Kelas 5 SDN Banyuajuh 3 Kamal. *Journal of Education for All*, 1(September 2023), 205–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.61692/eduf.a.v1i3.55>
- Zamjani, I., Solihin, L., Nuraini, F., Rachmat, S. N. A. H., K., B. G., Rakhmah, D. N., Pratama, J. P. J. A., Wicaksono, E., Samosir, I., & Rahmadanty, P. (2024). Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. <https://pskp.kemdikbud.go.id/>